

**PEMBIASAAN BUDAYA ANTRI UNTUK PENINGKATAN
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
PADA ANAK USIA DINI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

Sukesi Ratnasari

NIM. 13430049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukesi Ratnasari
NIM : 13430049
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 28 Juli 2017

Yang menyatakan,



Sukesi Ratnasari
NIM: 13430049

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

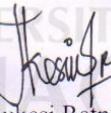
Nama : Sukesi Ratnasari
NIM : 13430049
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut suatu lembaga atau instansi yang mengeluarkan ijazah berkenaan dengan pas foto yang ada di dalamnya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 28 Juli 2017
Yang menyatakan,




Sukesi Ratnasari
NIM: 13430049



**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/R0**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : -

Kepada.

**Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Sukesi Ratnasari
NIM : 13430049
Judul Skripsi : PEMBIASAAN BUDAYA ANTRI UNTUK
PENINGKATAN PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi/ tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Juli 2017

Pembimbing

Dr. Suyadi, S.Ag. M.A.
NIP. 19771003 200912 1 001



HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-0018/Un.02/DT/PP.00.9/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir berjudul:

**PEMBIASAAN BUDAYA ANTRI UNTUK PENINGKATAN
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
PADA ANAK USIA DINI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sukesi Ratnasari

NIM : 13430049

Telah dimunaqosyahkan pada : 14 Agustus 2017

Nilai Munaqosyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Dr. Suyadi, S.Ag, M.A.

NIP. 19771003 200912 1 001

Pengaji I

Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M

NIP. 19570918 199303 2 002

Pengaji II

Drs. H. Suismanto, M.Ag

NIP. 19621025 199603 1 001

Yogyakarta, 23 AUG 2017

Dekan



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ظَاهَرَتْ إِيمَانُهُمْ فِي الصَّابَرِيْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Al-Baqarah:153)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Mikraj Khazanah, 2011), hlm. 13.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْأَئِمَّةِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah pada suri tauladan Rasulullah Muhammad SAW, keluarga sahabat serta orang-orang yang setia di jalan-Nya. Mudah-mudahan kita termasuk didalamnya.

Penulis sadari, untuk mencapai kesempurnaan masih sangat jauh sekali, sebab keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M., selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Suyadi, S.Ag. M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta kepedulian selama penulisan skripsi ini.
5. Dra. Nadlifah M.Pd selaku pembimbing akademik yang senantiasa membimbing dan memotivasi serta mengarahkan dari awal semester hingga akhir.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini serta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Nur Varidatul H. S.Pd.I selaku Kepala TKIT Salsabila Al-Muthi'in, Ibu Tri Sudarsini S.Sos.I dan Ibu Dwi Rahmawati A. A.Ma.Perpus selaku guru kelas A1, serta semua sivitas akademika TKIT Salsabila Al-Muthi'in yang dengan sabar memberikan informasi kepada penulis.
8. Seluruh peserta didik TKIT Salsabila Al-Muthi'in yang saya sayangi dan anak kelas A1 yang telah mengikutsertakan dan bermain bersama serta sebagai subyek penelitian selama pelaksanaan penelitian.
9. Bapak Sujono dan Ibu Aliyatun selaku orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, semangat dan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi. Terima kasih atas apa yang Bapak dan Ibu berikan, semoga Allah SWT memberi kebaikan dan barokah-Nya.
10. Saudara-saudaraku mbak Yanti, dek Ari dan dek Noval yang telah menemani, memotivasi, serta memberi pengertian selama penyusunan skripsi ini. Semoga kita menjadi orang yang sukses dan bisa membahagiakan Bapak dan Ibu.

11. Teman-teman KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan ke-91 Padukuhan Gumawang yang selalu memberikan semangat, motivasi, arahan dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku Indah Dewi, Nita Nur Fitriyah, dan Eka Fajar Septiana yang telah memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis.
13. Sahabat seperjuangan Atika Fatmah, Lailatun Annafiah, Nurliyati Rahayu, Dewi Fahmi, Lailatus Sholihah, Rita Kurniawati, Nihayaturrohmah, Ulfie Munawaroh, dan Zulfa ardani yang memberikan motivasi, pikiran, dan hiburan kepada penulis.
14. Teman-teman program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini tahun ajaran 2013 yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menuntut ilmu.
15. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini mendapat pahala dari Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat-Nya. Amin.

SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 28 Juli 2017
Penulis

Sukesi Ratnasari
NIM. 13430049

ABSTRAK

SUKESI RATNASARI, (*Pembiasaan Budaya Antri Untuk Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*) Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyadari pentingnya budaya antri pada anak usia dini dibutuhkan stimulus yang tepat. Tentunya dengan metode yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perlu diketahui bahwa melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menumbuhkan budaya antri. Salah satu perkembangan yang dapat ditingkatkan melalui budaya antri adalah sosial emosional, bagaimana seorang pendidik atau orang tua mampu meminimalisir sifat *egosentrik* pada anak sehingga memiliki kepribadian mampu menghargai orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan budaya antri di TKIT Salsabila Al-Muthi'in untuk peningkatan perkembangan sosial emosional anak kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in serta yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembiasaan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional anak kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi pada anak didik di kelas A1, wawancara dengan Kepala sekolah, Pendidik, Wali murid, peserta didik dan dokumentasi di TKIT Salsabila Al-Muthi'in. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, dengan memberi makna pada data yang telah dikumpulkan dan kemudian ditarik kesimpulan. Selanjutnya untuk pemeriksaan/pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penanaman pembiasaan budaya antri yang dilaksanakan di TKIT Salsabila Al-Muthi'in sudah optimal. Pihak sekolah dan pendidik selalu membiasakan budaya antri dari awal anak masuk sekolah. Penanaman pembiasaan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional yang dilakukan pendidik antara lain: (a) keteladanan, (b) kesepakatan, (c) nasehat, (d) pengawasan, (e) hukuman & *reward*. (2) Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan budaya antri, faktor pendukungnya yaitu: kesadaran anak dalam melaksanakan budaya antri, antusias anak ketika mengikuti proses mengantri, keteladanan dari pendidik, keaktifan pendidik untuk memberi nasihat, motivasi pendidik kepada peserta didik, sarana dan prasarana yang memadai, dan didukung oleh keterlibatan orangtua dalam keberhasilan penanaman budaya antri. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: Orang tua/wali yang belum membudayakan antri secara benar, pengaruh emosi dalam diri anak, dan adanya masalah ketika proses pelaksanaan budaya antri.

Kata kunci: *Pembiasaan Budaya Antri, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
BAB II METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Pelaksanaan Penelitian.....	39
C. Lokasi Penelitian	39
D. Subjek Penelitian	40
E. Metode Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42
G. Uji Keabsahan Data	44
H. Sistematika Pembahasan	45
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum TKIT Salsabila Al-Muthi'in	47
B. Paparan Data.....	67
C. Temuan Penelitian	88

BAB IV PEMBAHASAN.....	104
A. Penanaman Pembiasaan Budaya Antri untuk peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in	106
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Budaya Antri untuk Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in	113
BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	121
C. Kata Penutup.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Standar Isi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	35
Tabel 3.1 Daftar Guru TKIT Salsabila Al-Muthi'in	54
Tabel 3.2 Daftar Karyawan TKIT Salsabila Al-Muthi'in	55
Tabel 3.3 Daftar anak TKIT Salsabila Al-Muthi'in	56
Tabel 3.4 Jadwal Kegiatan Sekolah TKIT Salsabila Al-Muthi'in.....	58
Tabel 3.5 Daftar Ekstrakurikuler TKIT Salsabila Al-Muthi'in	60
Tabel 4.1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	112
Tabel 4.2 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	118



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Lembaga Pendidikan TKIT Salsabila Al-Muthi'in.....	52
Gambar 3.2 Anak Sedang Melakukan Kegiatan Antri Makan Siang.....	69
Gambar 3.3 Antusias Anak Ketika Antri Baca dan Ngaji	71
Gambar 3.4 Pendidik Mengamati Anak Ketika Kegiatan Antri	77
Gambar 3.5 Anak Didik Mengulang Bacaan Doa Karena Belum Tertib Ketika Berdoa	79
Gambar 3.6 Proses Pembiasaan Budaya Antri untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional.....	88
Gambar 3.7 Penanaman Pembiasaan Budaya Antri	89
Gambar 3.8 Penanaman Pembiasaan Budaya Antri Melalui Keteladanan	90
Gambar 3.9 Penanaman Pembiasaan Budaya Antri Melalui Kesepakatan.....	91
Gambar 3.10 Penanaman Pembiasaan Budaya Antri Melalui Nasehat	92
Gambar 3.11 Penanaman Pembiasaan Budaya Antri Melalui Pengawasan	92
Gambar 3.12 Penanaman Pembiasaan Budaya Antri Melalui <i>Reward & Punishment</i>	94
Gambar 3.13 Faktor Pendukung Pembiasaan Budaya Antri.....	95
Gambar 3.14 Kesadaran Anak dalam Melaksanakan Budaya Antri.....	96
Gambar 3.15 Antusias Anak Ketika Mengikuti Proses Mengantri.....	97
Gambar 3.16 Keteladanan dari pendidik.....	97
Gambar 3.17 Keaktifan Pendidik untuk Memberikan Nasehat	98
Gambar 3.18 Motivasi Pendidik kepada Peserta Didik	99
Gambar 3.19 Sarana dan Prasarana yang Memadai.....	99
Gambar 3.20 Keterlibatan orang tua	100
Gambar 3.21 Hambatan Pembiasaan Budaya Antri.....	101
Gambar 3.22 Semua orang tua belum/wali belum membudayakan antri secara benar.....	102
Gambar 3.23 Pengaruh Emosi dalam Diri Anak.....	103
Gambar 3.24 Adanya Masalah Ketika Proses Pelaksanaan Budaya Antri	103

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|----------------|--|
| Lampiran I | : Pedoman Pengumpulan Data |
| Lampiran II | : Catatan Lapangan |
| Lampiran III | : Foto Dokumentasi |
| Lampiran IV | : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar |
| Lampiran V | : Daftar Siswa Kelas A1 TKIT Salsabila Al-Muthi'in |
| Lampiran VI | : Bukti Seminar Proposal |
| Lampiran VII | : Foto Kopi Kartu Bimbingan Skripsi |
| Lampiran VIII | : Foto Kopi Surat Penunjukan Pembimbing |
| Lampiran IX | : Surat Ijin Penelitian Gubernur DIY |
| Lampiran X | : Surat Ijin Penelitian Bupati Bantul |
| Lampiran XI | : Foto Kopi Sertifikat Magang 2 |
| Lampiran XII | : Foto Kopi Sertifikat Magang 3 |
| Lampiran XIII | : Foto Kopi Sertifikat KKN |
| Lampiran XIV | : Foto Kopi Sertifikat OPAK |
| Lampiran XV | : Foto Kopi Sertifikat SOSPEM |
| Lampiran XVI | : Foto Kopi Sertifikat ICT |
| Lampiran XVII | : Foto Kopi Sertifikat TOEFL |
| Lampiran XVIII | : Foto Kopi Sertifikat TOAFL |
| Lampiran XIX | : Foto Kopi Sertifikat PKTQ |
| Lampiran XX | : Curriculume Vitae |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.¹ Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir telah membawa berbagai potensi, seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut baru akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari lingkungan dimana anak itu berada.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini, hal tersebut dapat dilihat dalam pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”².

Anak usia 4-6 tahun merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses

¹ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 17.

² Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.³

Perkembangan anak sangat penting karena merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ada beberapa perkembangan yang harus dicapai oleh anak salah satunya ialah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Perkembangan sosial emosional membutuhkan interaksi dengan orang lain dan dapat diterapkan melalui antri, antri merupakan pembiasaan yang membutuhkan kesadaran diri. Lingkungan sekitar kita sangatlah mempengaruhi dalam melakukan pembiasaan antri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan-pembiasaan sejak dini dan dimulai dari keluarga maupun lingkungan sekolah.

³ Makmun Khairani, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 113.

⁴ Suyadi, *Psikologi PAUD*, (Yogyakarta: Aswaja Pedagogia, 2010), hal. 108-109.

Antri adalah suatu perwujudan dari sikap kedisiplinan sosial untuk mencapai pelaksanaan suatu kegiatan secara tertib dan lancar. Unsur-unsurnya terdiri dari adanya sejumlah orang yang berada di lokasi yang sama, pada tenggang waktu tertentu dan untuk memenuhi kebutuhan yang sama. Untuk itu diperlukan aturan agar tertib dan lancar. Unsur yang paling terpenting adalah sistem bergilir menurut urutan kedatangan, dimana orang yang lebih dulu datang dan lebih siap akan memperoleh kesempatan lebih dahulu. Orang-orang yang belum menyadari pentingnya antri dalam pelaksanaannya memang ada pada semua lapisan sosial, baik di kalangan masyarakat sosial ekonomi menengah ke atas maupun kalangan menengah ke bawah.⁵

Antri memang sudah ada sejak zaman dulu, saat negara kita belum seperti sekarang ini. Untuk mendapatkan beras dan minyak tanah harus antri pada saat itu. Selanjutnya pada dekade tahun 1970-an mulai terlihat adanya antri. Bukan lagi untuk mendapatkan beras atau minyak tanah tetapi untuk bepergian atau jasa angkutan juga harus antri. Sekitar tahun 1980-an baru gencar-gencarnya orang antri dimana-mana, seperti di terminal bus, stasiun kereta api, terutama pada saat idul fitri, liburan sekolah dan akhir tahun, selain itu antri juga terlihat pada saat membayar listrik, mengurus sekolah dan tempat hiburan. Budaya antri sendiri merupakan wujud dari sikap dan perilaku yang menghargai waktu dan menghargai hak-hak orang lain, karena itu terkait kepada sistem interaksi sosial. Orang-orang yang sudah

⁵ Zulyani Hidayah, dkk., *Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta:Bupara Nugraha, 1996), hal. 48-49.

merencanakan penggunaan waktunya secara ketat, membutuhkan pula ketepatan pelaksanaan rencana tersebut. Sehingga orang yang tidak mengikuti budaya antri dengan baik akan menyebabkan kerugian waktu bagi dirinya sendiri dan bagi banyak orang lain.⁶

Dikutip dari Kedaulatan Rakyat, Selasa 20 Januari 2015. Tentang *Pengecer Serbu SPBU, Pengecer Antri Memborong Premium*. Di Wonosari setelah dua hari pengecer tidak kulakan, pengecer Bahan Bakar Minyak premium menyerbu setiap Stasiun Pengisian Bakar Umum (SPBU) menyusul pemberlakuan turunnya harga premium. Tidak hanya pengecer, sejumlah mobil juga tampak ikut antri membeli premium.⁷ Budaya antri terkadang dianggap hal sepele oleh sebagian orang yang kurang kesadaran akan pentingnya dan dapat berpengaruh bagi kehidupan bermasyarakat. Padahal budaya antri sangat membutuhkan pembiasaan sejak usia sedini mungkin, sehingga dapat mudah dilakukan setiap hari. Seperti halnya pada kasus tersebut, jika pembiasaan mengantri dapat dilakukan dan diterima oleh orang-orang yang sedang mengantri premium tersebut maka antrian dapat dilakukan secara tertib dan lancar. Namun, akan terjadi kegaduhan apabila ada orang yang tidak bisa melakukan antri dengan benar.

Selanjutnya, dikutip dari berita *online* Kiblat.net Rabu, 16 Oktober 2013 dengan kasus *Antri Daging Kurban di Masjid Istiqlal Berujung Maut*. Pada kasus tersebut Masjid Istiqlal Jakarta melakukan kegiatan pembagian hewan kurban, sejak malam warga sudah membludak di depan masjid baik

⁶ Zulyani Hidayah, dkk., *Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*,..hal. 56-57.

⁷ Endar Widodo, Kedaulatan Rakyat, 20 Januari 2015, *Pengecer Serbu SPBU Pengecer Antri Memborong Premium*.

yang telah mendapatkan kupon maupun tidak. Pada pukul 06:30 pagi saat pengantrean, massa yang tidak sabar menyerbu pintu gerbang dan beresak-desakkan untuk meraih daging kurban, pada saat itulah ditemukan seorang laki-laki tewas tergeletak dalam kondisi terinjak-injak. Atas kejadian tersebut membuat antrian berhenti sejenak. Selain korban tewas, masih ada belasan warga lainnya yang terluka dan pingsan.⁸ Sebagai orang yang mengerti tentang aturan dan dapat menjaga ketertiban, hal semacam itu tidak akan terjadi jika orang-orang tersebut dapat mengantri dengan baik sehingga antrian dapat berjalan lancar tanpa adanya pihak yang dirugikan apalagi sampai adanya korban jiwa.

Berkaitan dengan judul, penelitian ini dilaksanakan di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo karena merupakan salah satu lembaga yang terus mengasah dan membentuk karakter anak usia dini melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari, yakni membiasakan anak mengantri dalam hal mencuci tangan, mengantri wudhu, mengantri di kamar mandi, mengantri ketika mengambil makan siang. Pendidik menjadi tauladan serta fasilitator agar anak usia dini dapat membiasakan mengantri dari hal yang kecil. Hal ini merupakan sesuatu yang dianggap penting untuk diteliti. Sebab, karakteristik dari pendekatan tersebut memberi keleluasaan anak untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional. TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo merupakan sekolah yang menekankan pentingnya budaya antri dalam perkembangan sosial emosional anak. Maka dari itu, bagaimana

⁸ Kiblat.net, 16 Oktober 2016. *Antri Daging Kurban di Masjid Istiqlal Berujung Maut*, <https://m.kiblat.net/2013/10/16/antri-daging-kurban-di-masjid-istiqlal-berujung-maut/>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2017 pukul 15.32.

pembiasaan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Karena perkembangan sosial emosional anak sangat penting bagi kehidupan yang sekarang maupun masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, ada beberapa rumusan masalah yang diambil:

1. Bagaimana penanaman pembiasaan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional anak kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwoharjo Banguntapan Bantul Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional anak kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwoharjo Banguntapan Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui penanaman pembiasaan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional anak kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwoharjo Banguntapan Bantul Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembiasaan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional anak kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwoharjo Banguntapan Bantul Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai salah satu rujukan agar para pendidik TK dapat mengetahui tahap perkembangan sosial emosional anak, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode dan pendekatan secara tepat.
- b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan pembelajaran khususnya dalam penanaman pembiasaan budaya antri.
- c. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pembiasaan budaya antri sejak dini dan dapat diterapkan dalam penanaman sikap antri di rumah.
- d. Bagi peserta didik, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui pembiasaan budaya antri sehingga dapat dilaksanakan atau dibiasakan sehari-hari.
- e. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk lebih meningkatkan mutu peserta didik khususnya melalui pembiasaan antri.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Untuk mendukung penyusunan penelitian ini maka diperlukan kajian dari beberapa pustaka terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, antara lain:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Endah Kusumaningrum tahun 2014, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang berjudul “Upaya Peningkatan Disiplin Melalui Pembiasaan Antri Pada Kelompok A di Bustanul Athfal Aisyiyah Sucen 1 Krakitan, Sucen, Salam, Magelang”.⁹ Dalam skripsi ini membahas tentang peningkatan disiplin melalui pembiasaan antri pada Kelompok A di Bustanul Athfal Aisyiyah Sucen 1 Krakitan, Sucen, Salam, Magelang. Hasil penelitian ini bahwa peningkatan disiplin melalui pembiasaan antri agar mendapatkan perbaikan kegiatan antri masuk keluar kelas. Metode yang digunakan agar pembiasaan antri dapat berjalan efektif melalui pemberian motivasi kepada peserta didik untuk mau ikut antri yaitu dengan memberikan pengertian kepada peserta didik dengan gambar-gambar yang menarik tentang guna dan manfaat antri dengan cerita dan dengan melakukan kegiatan antri tersebut secara terus menerus dan konsisten sehingga menjadi kebiasaan dan mengajaknya dengan kegiatan yang menarik yaitu dengan lagu dan gerak. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni lebih menegaskan tentang bagaimana pembiasaan budaya antri untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, faktor pendukung dan penghambat pembiasaan budaya antri, serta proses penanaman budaya antri.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Elis Sani Siariyah tahun 2010, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang berjudul “Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial

⁹ Endah Kusumaningrum, “Upaya Peningkatan Disiplin Melalui Pembiasaan Antri Pada Kelompok A di Bustanul Athfal Aisyiyah Sucen 1 Krakitan, Sucen, Salam, Magelang”, *Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014.

Emosional Anak dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times*¹⁰.

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang Mengembangkan Sosial Emosional Anak dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times*. Hasil penelitian ini yakni pelaksanaan BCCT dimulai dari penyusunan program, persiapan guru, persiapan anak didik, penyiapan sarana dan prasarana, kemudian evaluasi. Sedangkan pengembangan sosial-emosional dilaksanakan melalui usaha-usaha secara sistematis yakni meliputi fase persiapan, penerapan, dan evaluasi. Penelitian diatas menekankan tentang pelaksanaan BCCT, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pelaksanaan pembiasaan antri dan bagaimana cara meningkatkan perkembangan sosial emosial melalui pembiasaan antri.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Novian Puspitasari tahun 2014, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang berjudul “Metode Pembentukan Perilaku Sosial, Emosi, dan Kemandirian Pada Santri Pesantren Modern As Sakienah Indramayu”¹¹

Dalam skripsi ini membahas tentang penelitian yang menekankan pada pembentukan perilaku sosial, emosi dan kemandirian santri pesantren modern As-Sakienah, metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku ialah dengan membentuk organisasi untuk santri, dengan nasehat dan dengan

¹⁰ Elis Sani Siariyah, “Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* di TPA plus An-Nur Bantul Yogyakarta” *Skripsi* jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

¹¹ Novian Puspitasari, “Metode Pembentukan Perilaku Sosial, Emosi, Dan Kemandirian Pada Santri Pesantren Modern As Sakienah Indramayu”, *Skripsi*, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

keteladanan. Selanjutnya metode membentuk emosi santri dengan mengeksplorasi potensi yang dimiliki santri, dan metode untuk membentuk kemandirian santri yaitu dengan menciptakan keterbukaan juga kebersamaan dengan santri lain. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni menekankan pada pembiasaan antri yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional.

E. Landasan Teori

1. Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹² Pembiasaan terbentuk karena perbuatan atau keterampilan secara terus-menerus dan konsisten. pembiasaan dapat juga diartikan sebagai perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Pembiasaan dan keteladanan saling menunjang antara satu dengan yang lainnya dan menjadi keteladanan di sekolah adalah guru.¹³ Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan bagi peserta didik dikenal dengan teori belajar behavioristik.

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), hal. 110.

¹³ Asmar Yetti Zein dan Eko Suryani, *Psikologi Ibu dan Anak*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2005), hal. 26.

a. Teori Belajar Behavioristik

Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa dilihat secara langsung. Pendekatan Behavioral menekankan arti penting dari bagaimana anak membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku.

Adapun teori-teori yang mengawali perkembangan teori belajar behavioristik antara lain:¹⁴

1) Pengkondisian Kelas (*Classical Conditioning*)

Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov, pengkondisian kelas adalah tipe pembelajaran dimana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimuli. Dalam pengkondisian kelas, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan respon yang sama.¹⁵

Pengkondisian kelas dapat berupa pengalaman negatif dan positif dalam diri anak di kelas. Di antara hal-hal di sekolah anak menghasilkan kesenangan karena telah dikondisikan dengan lagu favorit, perasaan bahwa kelas adalah tempat yang aman dan menyenangkan, serta kehangatan dari perhatian guru. Sebaliknya

¹⁴ John W. Santrock (yang telah dialih bahasakan oleh Tri Wibowo B.S.), *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 266.

¹⁵ John W. Santrock (yang telah dialih bahasakan oleh Tri Wibowo B.S.), *Psikologi Pendidikan*, hal. 266.

anak-anak akan merasa takut jika mereka mengasosiasikan kelas dengan teguran, dan karenanya teguran atau kritik menjadi rasa takut. Pengkondisian kelas membantu kita dalam memahami beberapa aspek pembelajaran dengan lebih baik. Cara ini membantu menjelaskan bagaimana stimuli netral menjadi diasosikan dengan respon yang tak dipelajari dan sukarela.¹⁶

2) Pengkondisian Operan (*Operant Conditioning*)

Pengkondisian operan adalah bentuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Pengkondisian operan dikemukakan oleh B.F. Skinner yang pandangannya didasarkan pada pandangan E.L. Thorndike. Pengkondisian operan Skinner, dimana konsekuensi perilaku akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan terjadi. Konsekuensi *reinforcement* atau *punishment* bersifat sementara pada perilaku organisme.¹⁷

Reinforcement adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa sesuatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, *punishment* adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Misalnya, setelah guru membaca tulisan cerita murid kemudian guru berkomentar senang. Jika murid

¹⁶ John W. Santrock (yang telah dialih bahasakan oleh Tri Wibowo B.S.), *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 268-272.

¹⁷ John W. Santrock (yang telah dialih bahasakan oleh Tri Wibowo B.S.), *Psikologi Pendidikan*, hal. 272.

bekerja lebih keras dan menulis lebih baik lagi untuk cerita selanjutnya, maka komentar positif anda akan merupakan penguatan atau memberi imbalan pada perilaku menulis murid. Namun, jika anda merengut pada murid, maka itu merupakan hukuman bagi tindakan si murid.¹⁸

3) Belajar Sosial (*Social Learning*)

Teori belajar *social learning* dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini merupakan proses belajar sosial yang dapat terjadi melalui aktivitas yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain (*modelling*).¹⁹ Albert Bandura meyakini bahwa jika semua pembelajaran dilakukan dengan *trial and error* seperti ini, pembelajaran akan sangat melelahkan dan pada beberapa kondisi menimbulkan kekacauan. Sebaliknya, ia mengatakan bahwa banyak perilaku kompleks merupakan hasil paparan dari model yang kompeten. Dengan mengamati orang lain, kita dapat memperoleh pengetahuan kecakapan, kebiasaan, strategi, keyakinan, dan sikap. Kemampuan untuk belajar melalui observasi mengalahkan pembelajaran *trial and error*, dan pembelajaran ini sering kali memakan waktu yang lebih singkat dibandingkan pengkondisian operan.²⁰ Selain teori behavioristik yang berpandangan bahwa tingkah laku

¹⁸ *Ibid.*, hal. 272.

¹⁹ John W. Santrock (yang telah dialih bahasakan oleh Tri Wibowo B.S.), *Psikologi Pendidikan*, Hal. 285-286.

²⁰ Laura A. King (yang telah dialih bahasakan oleh Petty Gina Gayatri), *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba, 2010) , hal.253.

mempengaruhi pembiasaan anak. Teori Lev Vygotsky bergagasan pada interaksi yang dilakukan anak. Pendekatan Vygotsky membantu guru memahami peran mereka dalam proses pembelajaran dan pengajaran dengan menekankan pada proses bukan hasil.

b. Teori Lev Vygotsky

Vygotsky mengemukakan gagasan mengenai proses belajar sebagai sebuah pertukaran sosial yang dipelajari anak-anak lainnya dan dengan orang dewasa. Teori sosial budaya Vygotsky, teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial menghasilkan perubahan pikiran dan perilaku anak-anak, yang akan bereda-beda antar budaya. Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan seorang anak bergantung pada interaksi yang ia alami, orang-orang yang terlibat dalam pengalaman yang ia alami, dan apa yang dapat diberikan oleh budaya tempat mereka berada agar memungkinkan mereka untuk membentuk pandangan mereka sendiri mengenai dunia.²¹

Zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*) adalah kontribusi penting bagi pemahaman tentang peran orang dewasa atau anak lainnya dalam proses belajar anak dan merupakan landasan pedagogi dimana anak berinteraksi bersama dalam kelompok dan menjadi bagian pengamatan guru untuk

²¹ Cathy Nutbrown & Peter Clough, (yang telah dialih bahasakan oleh Adhya Utami Larasati P.), *Pendidikan Anak Usia Dini: Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 93.

menginformasikan praktik mereka pada usia dini.²² Vygotsky memandang bahwa kognisi itu merupakan sesuatu yang dibangun secara sosial. Pengalaman sosial membentuk cara berpikir dan cara menginterpretasikan lingkungan. Jadi, berpikir tidak hanya dibatasi oleh otak individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran orang lain. Terdapat empat tahapan *Zona Proximal Development* (ZPD), yaitu: 1) tindakan anak masih dipengaruhi oleh orang lain, 2) tindakan anak didasarkan atas inisiatif sendiri, 3) tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi, 4) tindakan spontan yang diulang-ulang sehingga anak siap berpikir abstrak.²³

c. Pendidikan Menurut Kaidah Islam

Pendidik mempunyai tanggung jawab perihal dalam mendidik anak, baik yang berkenaan dengan pendidikan keimanan, moral, akal, fisik, psikologis, maupun pendidikan sosial kemasyarakatan. Tanggung jawab tersebut merupakan bagian dari sejumlah tanggung jawab strategis mendidik dan mempersiapkan anak. Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode yang lebih efektif. Metode pendidikan dalam ajaran Islam yang berpengaruh terhadap anak antara lain:²⁴

²² *Ibid.*, hal. 93.

²³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 60-62.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Hal. 1-153.

1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Allah SWT telah mengutus Rasul untuk menyampaikan risalah kepada setiap umat. Sang Rasul terlebih dahulu berjiwa, bermoral, dan berakal sempurna sehingga mudah bagi umat untuk mencontoh dan mengikutinya, belajar darinya dan menghormati dirinya serta meneladani keutamaannya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu...”(Al-Ahzab: 21)

Dengan demikian, hendaknya para orang tua dan semua pendidik mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan utama Islam dan lingkungan yang baik menjadi dua faktor yang tidak diragukan dalam mendidik anak, ia akan

tumbuh berkembang dengan iman yang benar dan berakhlik dengan akhlak Islam. Lingkungan yang baik akan berpengaruh besar terhadap pendidikan seorang muslim untuk menjadi baik dan bertakwa, dan dalam proses pembentukannya dengan dasar iman, akidah, dan akhlak mulia.

3) Pendidikan dengan nasehat

Metode Islam yang bersumberkan Al-Quran dan sunah Rasulullah yang berhubungan dengan cara memberi nasehat dan petunjuk. Para pendidik mempunyai pedoman Al-Quran dan sunah Rasulullah untuk mengajak dalam kebaikan, menasehati anak secara terus-menerus supaya anak mempunyai kepribadian yang baik.

4) Pendidikan dengan pengawasan

Seorang pendidik harus memperhatikan cara anak melaksanakan hak-hak orang lain, tata cara seorang anak bermasyarakat dan bergaul dengan orang lain. Pendidikan dan pembiasaan yang berkesinambungan dapat menjadikan anak menjadi manusia yang bertanggung jawab, menghormati orang lain, bertata krama dan memberikan hak mereka secara adil. Begitu juga seorang pendidik seharusnya memperhatikan emosi dan sikap anak, supaya anak menanamkan benih-benih menyayangi orang lain.

5) Pendidikan dengan hukuman

Jika seorang pendidik memperhatikan pendidikan keimanan anak dan kesadaran akan pengawasan Allah kemungkinan besar ancaman-ancaman Al-Quran dan ultimatum hadits-hadits akan berpengaruh besar dalam upaya memperbaiki anak dan menahannya terhadap perlakuan yang tidak baik.²⁵

2. Budaya Antri

Budaya adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditampilkan seseorang atau sekelompok orang melalui kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses berpikir manusia dari suatu kelompok manusia. Budaya merupakan suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata antri adalah berderet-deret.²⁷ Yaitu melaksanakan sesuatu dengan cara mengikuti peraturan dan melaksanakan tata tertib yang ada.

Antri adalah kegiatan di tempat-tempat tertentu dimana sekumpulan orang harus mematuhi urutan mendapat giliran untuk

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*,..Hal. 173.

²⁶ Zulyani Hidayah & Hartati Herliswanny, *Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: Bupara Nugraha, 1996), hal. 5.

²⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 52.

memperoleh kesempatan atau barang tertentu. Sebagai suatu sikap mental antri memang terkait erat kepada disiplin diri pribadi, dan disiplin masyarakat dimana individu berada. Aktivitas antri bukan merupakan hal yang baru, antri timbul disebabkan oleh kebutuhan akan layanan melebihi kemampuan (kapasitas) pelayanan dan fasilitas layanan, sehingga pengguna fasilitas yang tiba tidak bisa segera mendapat layanan disebabkan kesibukan layanan. Antri merupakan perilaku sosial sekumpulan orang yang memiliki minat dan kebutuhan yang sama dan sama-sama ingin dan berkepentingan untuk memenuhinya, akan tetapi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya memaksa setiap orang mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran.²⁸

Uraian tersebut menunjukkan bahwa budaya antri adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditampilkan seseorang atau sekelompok orang melalui kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses berpikir kelompok orang tersebut dalam mematuhi urutan mendapat giliran memperoleh kesempatan atau barang tertentu. Budaya antri mengandung makna disiplin atau kedisiplinan. Dengan kata lain, dalam antri setiap orang atau sekumpulan orang dituntut bersikap disiplin, tidak ragu dan mantap menjalani antrian, serta ditunjang dengan aspek tanggung jawab. Hal ini berarti orang atau sekelompok orang yang sedang mengantre harus dapat mempertanggungjawabkan posisinya, serta

²⁸ Zulyani Hidayah & Hartati Herliswanny, *Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*, hal. 12.

mampu mempertahankan posisi dan berusaha keluar dari pengaruh buruk yang dapat sewaktu-waktu terjadi.²⁹

Budaya antri dalam kaitannya dengan ajaran Islam merupakan pembiasaan yang perlu diperhatikan karena membutuhkan kesadaran diri dan pengaruh lingkungan/adat kebisaan. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) bertauhid dan beriman kepada Allah. Peran pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak ke dalam tauhid, aklak mulia dan untuk melakukan syariat yang lurus. Lingkungan menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menekankan pengajaran akhlak anak. Mengenai faktor lingkungan, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفُطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُهُ وَيُنَصِّرُهُ وَيُمْحَسِّنَهُ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسِّنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرُءُوا إِنْ شِئْتُمْ: فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ الْأَيَّةَ.

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya dia pernah berkata: Rasulullah SAW bersabda, 'Tidak ada bayi yang dilahirkan {ke dunia ini} kecuali dalam keadaan fitrah (kesucian), kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi'. Seperti binatang melahirkan binatang pula yang sama dan sempurna anggota tubuhnya, tidak ada yang putus telinganya. Lalu Abu Hurairah membaca firman Allah SWT: '...tetaplah atas fitrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah SWT.' (Qs. Ar-Ruum (30): 30). {Muslim 22-2658}.*³⁰

²⁹ *Ibid.*, hal. 13.

³⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim: Jilid 4* (Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2010), hlm 477-478.

Hadits tersebut dapat dipahami bahwa jika seorang anak mempunyai orang tua yang shaleh dapat mengajarinya prinsip-prinsip iman dan Islam, maka anak akan tumbuh berkembang di atas dasar iman dan Islam.³¹ Islam sangat memperhatikan fiqh kedisiplinan. Salah satu hal terpenting dalam fiqh kedisiplinan adalah membiasakan budaya antri di segala lini kehidupan. Tradisi antri dalam fiqh mungkin tidak begitu dikenal, akan tetapi dalam beberapa hal fiqh telah mengajarkan ketertiban, misalkan dalam hal pemenuhan rukun dalam setiap ibadah yang mengharuskan urutan dan tertib. Sehingga membasuh muka harus didahulukan dari pada membasuh kedua tangan. Menyalahi urutan ini bisa menjadikan wudhu tidak sah. Begitu pula dalam urutan pelaksanaan tayamum, sholat, haji dan ibadah lainnya. Allah SWT mengajarkan kita bahwa budaya antri dapat mengajarkan kesabaran. Seperti halnya terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 200, yang artinya:

“Hai orang-orang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran:200)

Terjemah ayat tersebut memberi informasi kepada kita, bahwa Allah akan memberikan kesuksesan keberuntungan/kebaikan kepada orang yang bersabar dalam menjalani kewajiban yang harus dia tunaikan. Budaya antri salah satu bagian dari akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam kegiatan antri, maka yang didahulukan adalah yang

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Hal. 45-47.

pertama datang untuk mengantri, lalu yang setelahnya. Tidak berhak bagi seorang pun menyerobot anteri karena tindakan itu termasuk perbuatan zalim, merebut hak orang lain tanpa ridho darinya. Bahkan secara tegas Rasulullah SAW melarang seseorang menyuruh orang lain pindah dari tempat duduknya lantas duduk menempatinya, karena itu adalah hak orang tersebut. Begitu juga dalam antri, dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhumma*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda “Tidak boleh bagi seseorang menyuruh orang lain berdiri atau pindah dari tempat duduknya lalu ia duduk menempatinya” (Muttafaqun ‘alaihi)³²

Berkaitan dengan unsur-unsur dalam budaya antri ada tiga unsur pokok yang perlu diperhatikan, karena menjadi dasar dari budaya antri. Pertama, unsur minat dan kebutuhan, dimana antri terjadi karena adanya minat dan kebutuhan yang sama dan sama-sama ingin dan berkepentingan untuk memenuhinya. Kedua, unsur keterbatasan, dimana antri terjadi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya yang melayani, sehingga memaksa setiap mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran. Ketiga, unsur kesepakatan, dalam hal ini budaya antri mengharuskan pengantre membuat kesepakatan bahwa yang datang lebih dulu, akan dilayani lebih dahulu. Walaupun kesepakatan ini tidak tertulis atau tercantum di lokasi antrian, namun pengantre perlu memahami dan harus menatati kesepakatan ini.³³ Unsur-unsur dalam budaya antri ini bagi

³² Amiruddin, 10 Maret 2016. *Mengantri Menunjukkan Kesalehan Seseorang?*, <https://www.guruamir.com/2016/03/orang-jepang-dan-australia-lebih-saleh.html?m=1>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 11.32.

³³ *Ibid.*,hal. 15.

orang dewasa tidaklah sulit untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, bagi anak-anak usia dini atau bagi anak Taman Kanak kanak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan perilaku, pemberian pemahaman dan penanaman budaya antri harus dilakukan secara bertahap dengan menggunakan berbagai cara dan teknik yang tepat, misalnya teknik *modelling*.

3. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi, baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.³⁴

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.³⁵

³⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 154.

³⁵ Elizabeth B.Hurlock (yang telah dialih bahasakan oleh Meitasari Tjandrasa), *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 250.

a. Proses Sosialisasi

1) Belajar Berperilaku yang dapat diterima Secara Sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

2) Memainkan Peran Sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.

3) Perkembangan Sikap Sosial

Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik, anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.³⁶

b. Perkembangan Sosial Pada Masa Kanak-kanak Awal

Dari umur 2 sampai 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka

³⁶ Elizabeth B.Hurlock (yang telah dialih bahasakan oleh Meitasari Tjandrasa), *Perkembangan Anak*,..hal. 250.

belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain.

Masa kanak-kanak awal sering disebut “*usia pregang*”. Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka. Anak-anak yang mengikuti pendidikan pra sekolah misalnya pendidikan untuk anak sebelum Taman Kanak-kanak (*nursery school*), pusat pengasuhan anak pada siang hari (*day care center*), atau taman Kanak-kanak (*kindergarten*), biasanya mempunyai sejumlah besar hubungan sosial yang telah ditentukan dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak yang mengikuti pendidikan pra sekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan pra sekolah.³⁷

c. Pola Perilaku Sosial Pada Masa Kanak-kanak

Sejak umur 3 atau 4 tahun, anak-anak mulai bermain bersama dalam kelompok, berbicara satu sama lain pada saat bermain, dan memilih dari anak-anak yang hadir siapa yang akan dipilih untuk bermain bersama. Perilaku yang paling umum dari kelompok ini ialah mengamati satu sama lain, melakukan percakapan dan memberikan saran lisan.³⁸

³⁷ *Ibid.*, hal. 261

³⁸ *Ibid.*, hal.262

1) Kerja sama

Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.

2) Persaingan

Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Namun jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

3) Kemurahan hati

Kemurahan hati, sebagai mana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

4) Hasrat akan penerimaan sosial

Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

5) Simpati

Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

6) Empati

Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

7) Ketergantungan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.

8) Sikap ramah

Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak atau orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus-menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar

memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.

10) Meniru

Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

11) Perilaku kelekatan (*attachment behavior*)

Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.³⁹

d. Pekembangan Emosional

Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan Emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat yang meluap-luap”.⁴⁰ Definisi mengenai emosi cukup bervariasi yang dikemukakan oleh para ahli psikologi dari berbagai orientasi. Namun demikian dapat dikemukakan atas general agreement bahwa emosi merupakan reaksi kompleks yang mengandung aktivitas dengan

³⁹ *Ibid.*, hal. 262.

⁴⁰ Daniel Goleman (yang telah dialih bahasakan oleh T. Hermaya), *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting daripada IQ)*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1996), hal. 411.

derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. karena itu emosi lebih intens dari pada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu dan pada umumnya emosi berlangsung dalam waktu yang relatif singkat.⁴¹

Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang terkait dengan yang kita temui sehari-hari. Kita berhubungan dan berinteraksi setiap hari dengan orang lain sehingga perlu untuk memahami orang lain dan situasinya. selain itu yang lebih penting lagi, EQ juga berhubungan dengan kemampuan kita untuk memahami dan mengelola emosi kita sendiri yang berupa ketakutan, kemarahan, agresi, dan kejengkelan. Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai kesanggupan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat kita berada, untuk membaca emosi orang lain dan emosi kita sendiri, serta untuk bertindak dengan tepat.⁴² Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai kecerdasan emosi. Davies dan rekannya menjelaskan bahwa kecerdasan

⁴¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hal. 203.

⁴² Andreas Hartono, *EQ Parenting Cara Praktis Menjadi Orang Tua Pelatih Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2009), hal. 8.

emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntut proses berfikir serta perilaku seseorang. Mereka mengemukakan bahwa kemampuan ini merupakan kemampuan psikologi seseorang. Namun demikian mereka juga menjelaskan bahwa sebagian peneliti beranggapan akan adanya hubungan antara kecenderungan emosi tertentu dengan kemampuan nalar seseorang.⁴³

e. Tinjauan tentang perkembangan emosional pada anak pra sekolah

Berikut ini ada pula beberapa pola emosi yang dijelaskan oleh Hurlock, yang secara umum terdapat pada diri anak yaitu:⁴⁴

1) Rasa takut

Dikalangan anak yang lebih besar atau usia sekolah, rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati dan samar-samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasi dengan gelap, pada kematian atau luka, pada kilat Guntur, serta pada karakter yang menyeramkan yang terdapat pada dongeng, film, televisi, atau komik. Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah hal tersebut terjadi secara mendadak dan tidak diduga, dan anak-anak hanya mempunyai kesempatan yang sedikit untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Namun seiring dengan

⁴³ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), hal. 26.

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,.....hal. 218-227.

perkembangan intelektual dan meningkatnya usia anak, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2) Rasa marah.

Pada umumnya, kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmampuannya sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejenggelan yang menumpuk. Pada anak-anak usia dini sekolah, rintangan berpusat pada gangguan terhadap keinginan, gangguan terhadap aktivitas yang dilaksanakan, selalu dipersalahkan, digoda dan dibandingkan secara tidak menyenangkan dengan orang lain atau anak lain.

3) Rasa cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Cemburu disebabkan kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari takut yang berkombinasi dengan rasa marah.

4) Duka cita atau kesedihan

Bagi anak-anak, duka cita bukan merupakan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan tiga alasan, pertama para orang tua, guru dan orang dewasa lainnya berusaha mengamankan anak

tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan. Karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan dapat menjadi dasar bagi masa dewasa yang tidak bahagia. Kedua, anak-anak terutama apabila mereka masih kecil, mempunyai ingatan yang tidak bertahan terlalu lama, sehingga mereka dapat dibantu melupakan duka cita tersebut, bila ia dialihkan kepada sesuatu yang menyenangkan. ketiga tersedianya pengganti untuk sesuatu yang telah hilang, mungkin berupa mainan yang disukai, ayah atau ibu yang dicintai, sehingga dapat memalingkan mereka dari kesedihan kepada kebahagiaan. Namun, seiring dengan meningkatnya usia anak, kesediaan anak semakin bertambah dan untuk mengalihkan kesedihan dari anak-anak tidak efektif lagi.

5) Keingintahuan

Anak-anak menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak kearah benda tersebut, memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya untuk mencari pengalaman baru dan memeriksa rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk-beluk unsur-unsur tersebut.

6) Kegembiraan

Gembira adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan dan kebahagiaan. seperti bentuk emosi-emosi sebelumnya. Kegembiraan pada masing anak berbeda-beda, baik mencakup intensitas dan car mengekspresikannya. Pada anak-anak usia sekolah awal, sebagian kegembiraan disebabkan oleh keadaan fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan kata-kata, malapetaka ringan, atau suara yang tiba-tiba sehingga membuat mereka tersenyum. Sebagian lainnya, disebabkan karena mereka berhasil mencapai tujuan yang mereka inginkan.

7) Kasih sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat, dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata verbal. Anak-anak cenderung paling suka kepada orang yang menyukai mereka dan bersikap ramah terhadap orang itu.

Kasih sayang mereka terutama ditujukan kepada manusia atau objek lain yang merupakan pengganti manusia, yaitu berupa: binatang atau benda-benda. Agar menjadi emosi yang menyenangkan dan dapat menunjang yang baik, kasih sayang dari anak-anak harus berbalas.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 228.

Anak dan pendidik yang kurang dewasa cenderung memandang dunia sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Ketika anak bertambah umur tujuh hingga delapan tahun, mereka menjadi lebih mudah berunding, berkompromi dan toleran. Tepat, seperti apa yang diketahui guru, proses ini mengalami pasang surut pada masa remaja. Banyak yang dapat dilakukan orang tua setiap hari untuk mengajarkan anak cara mengambil prespektif berbeda.⁴⁶ Untuk dapat memahami kehidupan bayi dan anak-anak yang masih sangat muda, maka kita harus banyak menyadarkan diri pada observasi tingkah laku anak-anak tersebut, sebab anak-anak itu tidak dapat bercerita tentang keadaan diri sendiri, dan tidak mampu mengungkapkan kehidupan psikisnya.⁴⁷

Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Ada beberapa aspek perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Belajar bersosialisasi diri, yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima di kelompoknya. Belajar berekspresi diri, belajar mengekspresikan bakat, pikiran dan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh

⁴⁶ Maurice J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2001), hal. 43.

⁴⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 7.

⁴⁸ Suyadi, *Psikologi PAUD*, (Yogyakarta: Aswaja Pedagogia, 2010), hal. 108-109.

keberadaan orang dewasa. Belajar mandiri dan berdiri sendiri lepas dari pengawasan orang tua atau pengasuh. Belajar bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan kelompok dan mengembangkan keterbukaan. Belajar bagaimana berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, saling membagi, bergiliran dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok. Belajar mengembangkan daya kepemimpinan. Maka keluargalah berperan penting untuk mendidik anak tersebut.⁴⁹

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak pada usia 4-5 tahun yaitu:⁵⁰

Tabel 1.1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Usia 4-5 Tahun	
A. Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. memiliki sikap gigih 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri
B. Rasa Tanggung Jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga diri sendiri dan lingkungannya 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman
C. Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan antusiasme dalam permainan kompetitif positif 2. Menaati aturan yang berlaku 3. Menghargai orang lain 4. Menunjukkan rasa empati

⁴⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 58.

⁵⁰ Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Anak didik pada usia 4-5 tahun dapat ditanamkan pembiasaan budaya antri, pada aspek perkembangan sosial emosional anak, anak yang dapat melakukan budaya antri dapat diukur dengan melihat pencapaian yang dilakukan anak ketika mengantri. Dalam hal mengantri anak dapat mengembangkan kesadaran diri yaitu mengendalikan perasaan dan memahami peraturan dan disiplin. Anak dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dengan mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Selanjutnya anak dapat mengembangkan sosial emosionalnya melalui budaya antri yaitu dapat mengahargai orang lain dan menunjukkan rasa empati.

4. Anak Usia Dini

Usia dini merupakan usia emas (*golden age*). Seorang psikolog terkemuka, Howard Gardner menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Senada dengan Gardner, Deborah Stipek menyatakan bahwa anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk.⁵¹ Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Usia dini dari lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat

⁵¹ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 2-3.

menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.

Usia 0-6 tahun sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen darinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.⁵²

Anak usia dini penuh dengan rasa penasaran dan selalu mau bertanya. Dalam pandangan Ibn Qayyim anak-anak harus dibiarkan untuk banyak bertanya karena menurutnya pertanyaan itu ditindaklanjuti dengan sikap mendengarkan jawaban dan penjelasan yang baik. Anak-anak dirangsang untuk dapat mengajukan pertanyaan dengan baik dan sopan, juga mau mendengarkan jawaban guru secara seksama. Dua sifat ini menjadi kunci penting dalam meningkatkan proses pembelajaran dan meraih ilmu secara maksimal.⁵³ Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun kebutuhan individual anak. Perkembangan anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Setiap anak berbeda perkembangannya dengan anak yang lain, ada yang cepat ada yang lambat. Oleh karena itu, pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan baik lingkup maupun tingkat kesulitannya dengan kelompok usia anak.⁵⁴

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah

⁵² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 6-7.

⁵³ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, hal. 126

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 32

menerima stimulus–stimulus dari lingkungannya. Pada usia keemasan merupakan masa dimana anak mulaipeka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada hakikatnya, anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.⁵⁵



⁵⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 54-55.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilaksanakannya serangkaian penelitian dan menganalisa data yang terkumpul dari lapangan. Selanjutnya, langkah yang dilakukan adalah menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti sampaikan, maka kesimpulan dari judul penelitian mengenai pembiasaan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional di TKIT Salsabila Al-Muthi'in yang menyatakan bahwa:

1. Penanaman Pembiasaan Budaya Antri untuk Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in menggunakan metode:
 - a. Keteladanan, keteladanan menjadi sangat penting dilakukan pendidik. Pendidik memberikan contoh budaya antri dengan cara ikut mengantri ketika ada anak yang masih melakukan kegiatan antri.
 - b. Kesepakatan, pendidik dan peserta didik mempunyai kesepakatan kelas yang dibuat bersama untuk mempermudah dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Kesepakatan tersebut meliputi kesepakatan ketika berdoa, kesepakatan ketika makan siang, kesepakatan ketika bermain.
 - c. Nasehat, memberikan nasehat kepada anak didik agar anak dapat lebih memahami dan mengerti budaya antri dan bisa menanamkan kebiasaan mengantri dengan mudah.
 - d. Pengawasan, pendidik melihat anak didik ketika proses mengantri, dalam pengawasan pendidik juga

menilai anak yang belum mampu antri dengan tertib, kerena anak didik masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari pendidik ketika membudayakan antri. e. Hukuman dan *Reward*, pendidik memberikan hukuman dan *reward* kepada anak bertujuan agar anak bisa lebih tertib dalam membiasakan budaya antri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Budaya Antri untuk Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in
 - a. Faktor Pendukung Pembiasaan Budaya Antri untuk Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in antara lain: 1) Kesadaran anak dalam melaksanakan budaya antri. 2) Antusias anak ketika mengikuti proses mengantri. 3) Keteladanan dari pendidik. 4) Keaktifan pendidik untuk memberikan nasihat. 5) Motivasi pendidik kepada peserta didik. 6) Sarana dan Prasarana yang Memadai. 7) Keterlibatan orang tua.
 - b. Faktor Penghambat Pembiasaan Budaya Antri untuk Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in antara lain: 1) Orang tua/wali yang belum membudayakan antri secara benar. 2) Pengaruh emosi dalam diri anak. 3) Adanya masalah ketika proses pelaksanaan budaya antri.

B. Saran

1. Kepala sekolah
 - a. Terus membangun komunikasi yang baik dengan orangtua, karena hal ini akan lebih memperlancar pelaksanaan pembiasaan budaya antri pada anak usia dini.
 - b. Menjadikan budaya antri sebagai program sekolah, karena selama ini pembiasaan budaya antri hanya dilakukan pendidik dalam mengkondisikan anak. Sehingga dengan adanya program yang terdapat pada tata tertib maka proses pembiasaan budaya antri dapat berjalan lebih optimal.
 - c. Sebaiknya mendokumentasikan secara tertulis program budaya antri yang tertuang pada RPPH.
 - d. Meningkatkan pemberian arahan kepada orangtua akan pentingnya penanaman pembiasaan budaya antri pada anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.
2. Guru
 1. Lebih meningkatkan pendekatan kepada anak yang belum bisa melakukan antri dengan baik.
 2. Menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dengan lebih menjaga perilaku dan tutur kata terutama teladan proses antri.
3. Orangtua
 1. Ikut berperan dalam pelaksanaan pembiasaan budaya antri yang diajarkan oleh pendidik di sekolah untuk diterapkan di rumah

agar peserta didik terbiasa mengantri ketika bermain, makan, mandi dengan orang lain.

2. Memberi motivasi kepada peserta didik ketika di lingkungan rumah untuk selalu menghargai orang yang lebih tua, teman sebaya, maupun dengan yang lebih muda daripada peserta didik.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan jasmani dan rohaninya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selesaiannya skripsi ini. Penulis berharap mudah-mudahan karya yang sederhana ini mendapat ridho dari Allah SWT dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis sendiri. Tidak lupa penulis mohon maaf, apabila dalam penyusunan kalimat maupun bahasa yang dijumpai banyak kekeliruan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang *konstruktif* guna memperbaiki di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. 2003. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Azwar, Saifudin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2010. *Shahih Muslim: Jilid 4*. Jakarta: Pustaka As Sunnah.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elias, Maurice J. 2001. *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Kaifa.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emosional Intelligence*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Hartono, Andreas. 2009. *EQ Parenting Cara Praktis Menjadi Orang Tua Pelatih Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayah, Zulyani & Hartati Herliswanny. 1996. *Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Bupara Nugraha.
- Hurlok, Elizabeth B. (yang telah dialih bahasakan oleh Meitasari Tjandrasa), 1997. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Mikraj Khazanah.
- Khoironi, Makmun. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Kiblat.net. 16 Oktober 2016. *Antri Daging Kurban di Masjid Istiqlal Berujung Maut*. <https://m.kiblat.net/2013/10/16/antri-daging-kurban-di-masjid-istiqlal-berujung-maut/>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2017 pukul 15.32.

- King, Laura A. King (yang telah dialih bahasakan oleh Petty Gina Gayatri). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba.
- Kusumaningrum, Endah.2014. “Upaya Peningkatan Disiplin Melalui Pembiasaan Antri Pada Kelompok A Di Bustanul Athfal Aisyiyah Sucen I Krakitan, Sucen, Salam, Magelang”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasahbtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, . 2003. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nutbrown, Cathy & Peter Clough. 2015. (yang telah dialih bahasakan oleh Adhya Utami Larasati P.), *Pendidikan Anak Usia Dini: Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Poerwadarminta, W.J.S. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Puspitasari, Novian. 2014. “Metode Pembentukan Perilaku Sosial, Emosi, dan Kemandirian Pada Santri Pesantren Modern As Sakienah Indramayu”, *Skripsi*, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Roopnarine, Jaipaul L. & James E. 2011. (yang telah dialih bahasakan oleh Sari Narulita). *Pendidikan Anak Usia Dini: dalam berbagai pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2007 (yang telah dialih bahasakan oleh Tri Wibowo B.S.). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Satiadarma, monty P, dkk. *Mendidik kecerdasan*. Jakarta: Media grafika.

- Siariyah, Elissani. 2010. "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Dengan Pendekatan Beyod Centers And Circle Times Di TPA Plus An-Nur Bantul Yogyakarta", *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Sidharto, Suryati. 2007. *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta. Pusat Studi PAUD UNY.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, 2010. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Udin, Amir. 10 Maret 2016. *Mengantri Menunjukkan Kesalahan Seseorang?*,<https://www.guruamir.com/2016/03/orang-jepang-dan-australia-lebih-saleh.html?m=1>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 11.32.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widodo, Endar. Kedaulatan Rakyat, 20 Januari 2015, *Pengecer Serbu SPBU Pengecer Antri Memborong Premium*.
- Zein, Asmar Yetti & Eko Suryani, 2005. *Psikologi Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Fitramaya.

Lampiran I

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Gambaran Umum TKIT Salsabila Al-Muthi'in
2. Sarana dan Prasarana
3. Pelaksanaan Pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas berkaitan dengan pembiasaan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini

B. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi sejarah berdirinya TKIT Salsabila Al-Muthi'in
2. Arsip identitas sekolah
3. Arsip visi dan misi sekolah
4. Arsip struktur pengurus dan struktur organisasi sekolah
5. Arsip tugas, fungsi, data tenaga pendidik, dan data kependidikan
6. Arsip data siswa kelas A1 TKIT Salsabila Al-Muthi'in
7. Arsip data sarana prasarana
8. Arsip data prestasi sekolah
9. Arsip rencana kegiatan harian TKIT Salsabila Al-Muthi'in

C. Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Kepala sekolah TKIT Salsabila Al-Muthi'in

1. Bagaimana sejarah singkat TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwoharjo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta?

2. Bagaimana kondisi tenaga pengajar, staf dan karyawan TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwoharjo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta?
3. Bagaimana kondisi Sarana Prasarana TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwoharjo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta?
4. Bagaimana kebijakan Kepala Sekolah dalam membiasakan budaya antri di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwoharjo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta?
5. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan budaya antri pada peserta didik?
6. Pembiasaan antri apa saja yang diterapkan di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwoharjo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta?
7. Bagaimana peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui pembiasaan budaya antri di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwoharjo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta?
8. Bagaimana tanggapan anda tentang pembiasaan budaya antri pada peserta didik di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwoharjo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta?
9. Bagaimana peran guru dalam membiasakan budaya antri pada peserta didik?
10. Apa saja kendala dalam pembiasaan budaya antri pada peserta didik?

Wawancara dengan Tenaga pendidik TKIT Salsabila Al-Muthi'in

1. Apa saja peran guru dalam membiasakan budaya antri pada peserta didik?

2. Apa saja metode yang dilakukan guru dalam mewujudkan perannya dalam membiasakan budaya antri pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Salsabila Al-Muthi'in?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan budaya antri pada peserta didik?
4. Kapan peran guru dalam membiasakan budaya antri pada peserta didik?
5. Apakah ada keteladanan yang secara langsung dilakukan oleh guru kepada peserta didik, apa bentuk keteladanan tersebut?
6. Bagaimana tanggapan guru tentang budaya antri melalui pembiasaan pada anak usia 4-5 tahun di TKIT Salsabila Al-Muthi'in?
7. Bagaimana tanggapan guru dalam peningkatan perkembangan sosial emosional melalui pembiasaan budaya antri?
8. Apa yang dilakukan guru ketika anak tidak tertib dalam budaya antri?
9. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan budaya antri?

Wawancara dengan Wali murid

1. Bagaimana tanggapan anda tentang pembiasaan budaya antri sejak anak usia dini?
2. Peran apa saja yang dilakukan dalam membiasakan budaya antri?
3. Setelah dilakukan pembiasaan antri di sekolah, apakah anak bisa membiasakan budaya antri ketika di rumah?
4. Bagaimana proses budaya antri ketika anak sedang bermain dengan teman sebaya?

5. Apakah orang tua memberi pujian ketika anak dapat mengantri dengan benar?

Wawancara dengan Peserta didik

1. Antri itu apa?
2. Apakah kamu menasehati teman yang belum bisa mengantri?
3. Apa pelajaran yang bisa diambil dari kegiatan antri?
4. Apakah kamu senang ketika mengantri?
5. Apa yang terjadi jika kamu tidak mau antri?



Lampiran II

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Kamis, 20 April 2017

Jam : 07.00-15.00

Lokasi : Ruang dan Luar Kelas A1 TKIT Salsabila Al-Muthi'in

Sumber data : Pendidik dan Peserta didik

Deskripsi Data :

Pendidik melakukan penyambutan kepada peserta didik di depan pintu gerbang dan di luar ruang kelas. Pendidik melakukan penyembutan bersalaman dengan anak serta mengucapkan “*Assalamu’alaikum, selamat pagi*”. Peserta didik sebelum masuk ruang kelas, melepas sepatu terlebih dahulu dan meletakkannya di rak sepatu yang telah disediakan di depan kelas, kemudian anak meletakkan tas pada loker masing-masing. Peserta didik menempatkan diri pada posisi antri kegiatan pagi yaitu baca dan *iqro’*. Peserta didik yang berangkat awal mendapat urutan pertama mengantri, anak yang baru datang melanjutkan antrian sesuai kedatangan. Setelah baca dan *iqro’* selesai, peserta didik dibiasakan untuk membantu merapikan karpet setelah digunakan. Kegiatan selanjutnya yaitu ikrar, semua peserta didik berkumpul di halaman, memakai sandal sesuai nama masing-masing dan berbaris sesuai kelas. Setelah ikrar, peserta didik melakukan kegiatan motorik kasar, kelas A1 melewati jembatan berjalan dengan berbaris. Peserta

didik diajarkan untuk tertib dan tidak mendorong teman. Selanjutnya pada kegiatan di dalam kelas, sebelum masuk pada kegiatan inti, anak diperbolehkan untuk minum dan ke kamar mandi. Pada kegiatan inti, peserta didik diajarkan untuk tidak berebut ketika mengambil buku kegiatan anak, pendidik memanggil anak yang sudah siap belajar untuk mengambil buku kegiatan tersebut untuk dikerjakan. Setelah kegiatan inti selesai dikerjakan, anak boleh mencuci tangan, anak didik dibiasakan untuk antri ketika cuci tangan. Pendidik menyiapkan *snack* dan mengucapkan “yang paling tertib boleh ngambil *snack* yang putri dulu”, karena pada saat itu anak putri lebih tertib daripada anak putra. Peserta didik kemudian antri dan tidak berebut mengambil *snack*. Anak yang sudah selesai makan boleh cuci tangan kemudian bermain. pada saat anak bermain, anak juga diajarkan untuk tidak berebut, antri, menjaga diri sendiri dan teman.

Peserta didik kembali masuk kelas dan boleh antri cuci tangan untuk makan siang. Peserta didik membaca doa bersama-sama, pendidik memanggil peserta didik yang paling tertib ketika berdoa “fafa, kenzi, zalfa, alisha, icha”, anak antri mengambil makan siang sesuai urutan nama yang disebutkan pendidik. Pada kegiatan makan siang anak dibiasakan untuk tertib, tidak mendorong teman, dan tidak bermain. Pendidik dan peserta didik membuat kesepakatan apabila ada yang tidak tertib maka harus kembali pada antrian belakang. Setelah makan siang, peserta didik merapikan kursi diletakkan diatas meja dan meletakkan piring kotor pada ember yang telah disediakan, kemudian boleh minum. Peserta didik antri menggosok gigi dan wudhu kemudian mengganti pakaian. Peserta didik yang sudah siap, boleh memakai peci dan rukuh untuk melaksanakan sholat

berjama'ah. Setelah sholat berjama'ah dan berdoa, peserta didik merapikan alat sholat kemudian boleh rebahan, karena akan tidur siang. Pada kegiatan tidur siang, peserta didik juga dibiasakan untuk berkompetisi untuk tidur duluan, "yang tidur duluan dapat stiker". Pendidik membiasakan hal tersebut agar anak bisa tertib.

Interpretasi :

Dengan pembiasaan budaya antri yang dilakukan peserta didik dalam sehari-hari, peserta didik dapat melakukan antri dengan tertib dan menghargai orang lain. Perkembangan sosial emosional anak yang sebelumnya masih *egosentrik* dapat berkurang dengan adanya penanaman budaya antri yang dibiasakan oleh pendidik.

Catatan Lapangan II

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Jum'at, 21 April 2017

Jam : 07.00-14.00

Lokasi : Ruang Kelas A1 dan halaman sekitar TKIT Salsabila Al-Muthi'in

Sumber data : Pendidik dan Peserta didik

Deskripsi data :

Pendidik menyambut kedatangan peserta didik di depan pintu gerbang dan di luar ruang kelas. Pendidik melakukan penyembutan dengan bersalaman kepada anak serta mengucapkan “*Assalamu'alaikum, selamat pagi*”. Peserta didik sebelum masuk ruang kelas, melepas sepatu terlebih dahulu dan meletakkannya di rak sepatu yang telah disediakan di depan kelas, kemudian anak meletakkan tas pada loker masing-masing. Peserta didik menempatkan diri pada posisi antri kegiatan pagi yaitu baca dan *iqro'*. Peserta didik yang berangkat awal mendapat urutan pertama mengantri, anak yang baru datang melanjutkan antrian sesuai kedatangan. Setelah baca dan *iqro'* selesai, peserta didik dibiasakan untuk membantu merapikan karpet setelah digunakan.

Kegiatan selanjutnya yaitu ikrar, semua peserta didik berkumpul di halaman, memakai sandal sesuai nama masing-masing dan berbaris sesuai kelas. Setelah *iqrar*, pendidik memilih kelas yang paling tertib dan telah siap untuk jalan-jalan di sekitar komplek sekolah. “yang sudah tertib kelas B2, B1, A2” dan

seterusnya. Pendidik melakukan pengawasan pada setiap kelas sesuai kelas yang diampu. Pada kegiatan tersebut pendidik memberikan aturan kepada peserta didik. Ketika jalan-jalan anak didik berjalan seperti orang yang sedang berbaris, anak diajarkan untuk antri ketika berjalan. Pada kegiatan selanjutnya, sebelum anak masuk pada kegiatan inti, anak diperbolehkan untuk minum, karena bersamaan maka anak antri terlebih dahulu. Kemudian kegiatan inti dilanjutkan istirahat. Kegiatan selanjutnya yaitu makan siang, anak didik berdoa bersama dan pendidik memanggil anak yang sudah tertib ketika berdoa “icha, dzaki, fafa, kenzi, arik”. Peserta didik antri sesuai dengan urutan nama yang dipanggil pendidik. Pada saat teman-teman yang lain sudah antri dengan tertib, mas Dhoni piringnya jatuh dan nasi yang dibawa tumpah. Mas Dhoni berkata “nasinya tumpah bu, maaf bu” kemudian bu Menik menjawab “tolong dibersihkan ya mas Dhoni” bu Menik lalu membantu mas Dhoni membersihkan nasi yang tumpah, sesuai dengan kesepakatan mas Dhoni mohon kembali ke barisan antri belakang. Pendidik selalu memberikan nasihat ketika anak melakukan kegiatan antri.

Interpretasi:

Peserta didik melakukan pembiasaan budaya antri pada setiap saat kegiatan yang objeknya hanya ada pada satu tempat, mengharuskan peserta didik untuk antri satu persatu dan tidak berebut dengan teman yang lain. Hal ini dapat membiasakan anak agar bisa menghargai orang lain dan memiliki kepribadian yang baik. Dalam setiap hal anak diajarkan untuk bisa mengantri, pada kegiatan jalan-jalan tersebut anak dibiasakan untuk tidak berlari, anak dibiasakan untuk berjalan seperti orang berbaris ketika mengantri.

Catatan Lapangan III

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Selasa, 25 April 2017

Jam : 07.00-15.00

Lokasi : Ruang dan Luar Kelas A1 TKIT Salsabila Al-Muthi'in

Sumber data : Pendidik dan Peserta didik

Deskripsi data:

Pada kegiatan sebelum makan siang, anak didik membiasakan cuci tangan terlebih dahulu dan antri dengan teman yang lain. Pada antri cuci tangan tersebut anak didik bercerita dengan teman yang berada di depan dan belakang. Setelah antri cuci tangan, peserta didik kemudian menempati tempat duduk masing-masing dan memulai membaca doa bersama-sama. Anak didik antri mengambil makan siang sesuai urutan nama yang dipanggil pendidik. Setelah kegiatan makan siang, peserta didik menggosok gigi dan wudhu dilanjutkan mengganti pakaian. Peserta didik diperbolehkan ke kamar mandi untuk buang air kecil. Anak didik antri ketika kamar mandi ada yang menggunakan, anak antri berbaris dengan tertib dan bercerita dengan teman yang lainnya.

Interpretasi:

Ketika anak didik melakukan antri, anak dapat melakukan interaksi sosial dengan teman yang lain. Dengan pembiasaan antri yang dibiasakan setiap saat akan menjadikan anak terbiasa dalam melakukan antri, dapat menambah kosa kata dari lawan bicara dan anak dapat menghargai orang lain.

Catatan Lapangan IV

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 4 Mei 2017

Lokasi : Ruang Kepala sekolah TKIT Salsabila Al-Muthi'in

Sumber data : Nur Varidatul Hasanah, S.Pd.I

Deskripsi data:

Ibu Nur Kepala sekolah TKIT Salsabila Al-Muthi'in. Pada kesempatan ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait penanaman pembiasaan budaya antri, peran pendidik dalam budaya antri dan pembiasaan antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada bu Nur bahwa pembiasaan budaya antri di TKIT Salsabila Al-Muthi'in yang dilakukan setiap hari belum ada kebijakan dari kepala sekolah. Kepala sekolah dan pendidik mempunyai kesepakatan untuk selalu mengingatkan agar anak selalu antri dalam hal makan, minum, cuci tangan, dan lain sebagainya. Pendidik selalu mengucapkan "ayo antri" kepada peserta didik. Anak sebenarnya tergantung pada pembiasaan, jika pembiasaan tersebut jalan otomatis akan berjalan, namun jika yang tidak antri dibiarkan saja otomatis tidak akan berjalan pembiasaan tersebut. Pendidik selalu menasehati anak ketika ada anak yang belum bisa mengantri "ayo tadi antrinya dimana" dan pendidik mempunyai aturan ketika antri berlangsung. Misalnya aturan ketika makan siang, pada saat antri makan siang ada anak yang mainan piring, maka anak tersebut mohon kembali

pada urutan belakang. Jadi pada pembiasaan antri, pendidik selalu mengingatkan karena apabila antri sudah berjalan maka selanjutnya akan mudah, karena hal tersebut adalah kebiasaan (*habit*). Pembiasaan antri pada kelas A sudah berjalan walaupun masih ada anak satu atau dua yang belum bisa antri, pembiasaan antri tersebut dilanjutkan di kelas B. Pembiasaan budaya antri pada kelas B2 sudah baik, namun pada kelas B3 kurang, karena di kelas B3 banyak peserta didik baru yang tidak dari kelas A, pembiasaan antri tidak dari awal sehingga masih nyerobot dan kurang tertib.

Penanaman pembiasaan antri dilakukan pada awal anak masuk sekolah, sehingga ketika anak masuk kelas B sudah terlihat anak bisa antri dengan tertib. Pembiasaan antri dimulai dari keteladanan pendidik, pendidik memberikan contoh untuk selalu antri dengan teman sebaya, orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda dari usia anak. Pendidik mencontohi antri ketika ada anak yang cuci tangan, mengambil makan atau antri lainnya, pendidik ikut mengantri pada urutan paling belakang. Selain pendidik memberikan tauladan antri yang benar, pendidik juga selalu memberikan nasehat dan *reward* kepada peserta didik yang sudah bisa antri dengan tertib. *Reward* tersebut berupa motivasi atau stiker sebagai penghargaan karena mampu menghargai orang lain dengan ikut antri sesuai barisan, selain itu *reward* diberikan ketika anak dapat tidur siang duluan. Pada hal ini Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa dengan penanaman pembiasaan antri yang dilakukan setiap hari dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan ego anak ketika awal masuk

sekolah yang masih tinggi, kemudian dengan adanya pembiasaan antri anak mau berbaris, antri cuci tangan, antri makan siang, dan lain sebagainya.

Interpretasi:

Dalam penanaman pembiasaan budaya antri pada dasarnya diawali dengan kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan dimulai dari pendidik, dimana pendidik mencontohi antri dengan benar dan selalu mengingatkan bahwasannya ketika tidak antri dapat memperoleh dampaknya, namun ketika antri berjalan dengan baik anak akan mendapatkan manfaat dari antri tersebut. Perkembangan sosial emosional anak dilakukan dengan membiasakan berbaris, antri, karena hal tersebut dapat mengurangi ego anak sehingga anak dapat menghargai orang lain dan mampu antri dengan tertib.



Catatan Lapangan V

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 10 Mei 2017

Lokasi : Ruang Kelas A1 TKIT Salsabila Al-Muthi'in

Sumber data : Dwi Rahmawati Ardan, A.Ma.Pus

Deskripsi data:

Ibu Dwi Pendidik kelas A1 TKIT Salsabila Al-Muthi'in. Pada kesempatan ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait penanaman pembiasaan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia dini dan faktor pendukung dan penghambat dalam budaya antri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Dwi bahwa penanaman pembiasaan budaya antri di TKIT Salsabila Al-Muthi'in dimulai dari tauladan yang dilakukan pendidik ketika melakukan antri, sehingga peserta didik dapat meniru apa yang dilakukan pendidik. Selain tauladan, pendidik membuat kesepakatan yang sebelumnya diajukan oleh semua peserta didik. Kesepakatan tersebut berupa aturan lisan yang dibuat untuk antri makan siang, antri berdoa, dan bermain. pendidik selalu memberikan nasihat dan pengawasan kepada peserta didik ketika sedang melakukan kegiatan antri. hal tersebut dapat menjadikan peserta didik memahami dan bisa antri dengan tertib. Selanjutnya tak lupa *reward* dan *punishment* diberlakukan agar dapat memotivasi anak didik untuk membudayakan antri.

Pada faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan antri dapat terjadi pada individual anak sendiri, motivasi pendidik dan faktor keuarga. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi budaya antri yang sudah diajarkan oleh pendidik dan merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dewasanya, anak akan mudah melakukan antri, menghargai orang lain, teman sebaya, orang lebih tua dan orang yang lebih muda daripada usia anak.

Interprestasi:

Pembiasaan budaya antri dimulai dari pendidik dengan memberikan tauladan bagi peserta didik sehingga anak dapat meniru apa yang dilakukan pendidik, selain tauladan ada kesepakatan, nasihat, pengawasan, *reward* dan *punishment*. Faktor yang mendukung dan menghambat dapat mempengaruhi budaya antri yang telah diajarkan oleh pendidik.



Catatan Lapangan VI

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 13 Mei 2017

Lokasi : Luar Kelas A1 TKIT Salsabila Al-Muthi'in

Sumber data : Septi Heriyanti

Deskripsi data:

Ibu Septi wali murid dari Mbak Aisyah kelas A1 TKIT Salsabila Al-Muthi'in. Pada kesempatan ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan bagaimana penanaman pembiasaan budaya antri yang dilakukan di rumah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Septi bahwa penanaman pembiasaan budaya antri sangat penting jika ditanamkan pada anak usia dini karena antri digunakan untuk hidup bermasyarakat dan anak akan membutuhkan kelak ketika sudah dewasa. Ketika di rumah, anak diajarkan untuk bisa tertib ketika waktu mandi, sholat, ngaji. Selain itu orang tua mengajarkan anak untuk mematuhi aturan lalu lintas, antri mengisi BBM, dan lain sebagainya. Sehingga anak dapat melihat dan meniru apa yang dilakukan orang tua. Pembiasaan antri yang dilakukan di sekolah dapat terlihat ketika anak sudah berada di rumah, karena terbiasa tidak berebut mainan ketika di sekolah maka anak tidak berebut mainan ketika bermain dengan teman sebaya ketika di rumah, anak dapat bergantian ketika bermain. Jika ada teman yang berebut mainan anak pasti menegur "antri to, jangan gitu". Anak sering bercerita ketika ada temannya di

sekolah yang masih berebut mainan. Kemudian orang tua menjelaskan dan memberi pengertian pada anak “kamu di sekolah antri ya dek, tidak boleh berebut seperti itu nanti *ndak* jatuh malah sakit sendiri to”, orang tua memberikan pengertian kepada anak ketika mengantri lebih baik mengalah dan sesuai urutan.

Interprestasi:

Pembiasaan antri membutuhkan keseimbangan antara di sekolah maupun di rumah. Anak didik akan lebih mudah melakukan antri ketika ada motivasi yang diberikan dari pendidik terutama dari orang tua yang setiap hari bersama dengan anak. Perlu adanya tauladan karena sangat penting, pada usia anak yang masih pada tahap meniru. Selain itu dibutuhkan bimbingan dan motivasi sehingga anak lebih mudah melakukan budaya antri tersebut.



Catatan Lapangan VII

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Mei 2017

Lokasi : Ruang Kelas A1

Sumber data : Dokumen kelas A1 TKIT Salsabila Al-Muthi'in

Deskripsi data:

Dokumentasi daftar nama siswa kelas A1 TKIT Salsabila Al-Muthi'in

Maguwoharjo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017.



Catatan Lapangan VIII

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

Hari/ Tanggal : Kamis, 18 Mei 2017

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Sumber data : Dokumen TKIT Salsabila Al-Muthi'in

Deskripsi data:

Dokumentasi letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, daftar pendidik dan karyawan, dan tugas pokok pendidik TKIT Salsabila Al-Muthi'in.

Lampiran III

FOTO DOKUMENTASI



TKIT Salsabila Al-Muthi'in (Tampak Depan)



Halaman Bermain TKIT Salsabila Al-Muthi'in



Peserta didik antri menilaikan hasil lukis



Kegiatan bermain



Peserta didik antri cuci tangan



Peserta didik antri makan siang



Kegiatan pembelajaran



Peserta didik melaksanakan sholat berjama'ah



Kegiatan makan siang



Kegiatan ekstrakurikuler seni lukis

Lampiran IV

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI-1. Menerima ajaran agama yang dianutnya. Spiritual	1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya 1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleransi kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan teman. Sosial	2.1 Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat 2.2 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu. 2.3 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif. 2.4 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis. 2.5 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri. 2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan. 2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan. 2.8 Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian. 2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantunya. 2.10 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain. 2.11 Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri. 2.12 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab. 2.13 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur 2.14 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman. .

<p>KI-3. Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni dan budaya di rumah, tempat bermain, dan satuan PAUD dengan cara : mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengominikasikan melalui kegiatan bermain,</p> <p>Pengetahuan</p>	<p>3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari</p> <p>3.2 Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia</p> <p>3.3 Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus.</p> <p>3.4 Mengetahui cara hidup sehat</p> <p>3.5 Mengetahuo cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.</p> <p>3.6 Mengenal benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya).</p> <p>3.7 Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, budaya, transportasi)</p> <p>3.8 Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuhan, dll)</p> <p>3.9 Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)</p> <p>3.10 Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>3.11 Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p> <p>3.12 Mengenal keaksaraan awal melalui bermain</p> <p>3.13 Mengenal emosi diri dan orang lain</p> <p>3.14 Mengenal kebutuhan, keinginan, dan minat diri</p> <p>3.15 Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni.</p>
<p>KI-4 Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.</p> <p>Ketrampilan</p>	<p>4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa.</p> <p>4.2 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia.</p> <p>4.3 Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus.</p> <p>4.4 Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat</p> <p>4.5 Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif</p> <p>4.6 Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya.</p>

	<p>4.7 Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi dan gerak tubuh.</p> <p>4.8 Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batubatuan dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi dan gerak tubuh.</p> <p>4.9 Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)</p> <p>4.10 Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>4.11 Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p> <p>4.12 Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya.</p> <p>4.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar</p> <p>4.14 Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat.</p> <p>4.15 Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media.</p>
--	---

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran V

Daftar Siswa Kelas A1 Tahun 2016/2017

No	Nama		Nama Orang Tua	Pendidikan Orang tua	Pekerjaan Orang tua
1	Agatha Putri Maheswari	P	Dwi Andi Priyono/ Tri Utami	SLTA/ SLTA	Karyawan swasta/ IRT
2	Pandya Cipta Nugraha	L	Yuyun Eko Nugraha/Fitri Harianingsih	SLTA/ SLTA	Karyawan swasta/ IRT
3	Kinanthi Aufa Zhafira	P	Muhamat Andika/Shintia Arum Cendani	S2/ D3	PNS/IRT
4	Ahmad Nur Romadhoni Purnomo	L	Fitra Wibi Septia	STM/ SMK	Karyawan swasta/ IRT
5	Rayhan Arkananta Mahardika	L	Didik Sugiarto/Pintala Ratna Sari B.	SLTA/ S1	Karyawan swasta/ karyawan
6	Aisyah Dwi Kinanthi	P	Martapa/Septi Heriyanti	SMA/ SMK	TNI-AU/ IRT
7	Dhia Sukma Hasna Zalfanida	P	Ruri Wahhudi/Tri Wahyu Widyaningsih	STM/ SMA	Karyawan swasta/ karyawan
8	Abdul Dzaky S.	L	Iwan Setyo/Ice Herinda	SLTA/ S1	Wiraswasta/ Karyawan swasta
9	Syifa Nadhifah	P	Budi Susanto/Anita Kustini	D3/ S1	Wiraswasta/ IRT
10	Kenzie Naufal Taqi	L	Herman Felani/Nina F.	S2/ S2	Dosen/ Dosen
11	Adeeva Afsheen Myeisha	P	Anton Tri Suhartanto/Erny Eryanawati	D3/ D3	Wiraswasta/ IRT
12	Alisha Rafilah Setyana	P	Lilik Dwi Setyana/Titin Dwi Ratnaningsih	S2/ S1	PNS/ IRT

13	Hafizh Zulfan Shafiq	L	Wardono Salamun/Nining Tunggal Sri S.	SMA/ S2	TNI AU/ Bidan
14	Kayana Bestari	P	Subeqi/Sri Gading Dwi Lestari	S1/ S1	Wirausaha/ dokter
15	Naufal Parvez Dhefin	L	Pardiyono/Fitri Hariyati	SLTA/ SLTA	Wiraswasta/ IRT
16	Irsyad Syahmi Prayoga	L	Yasir Suprayogi/Heffi Anggraeni	D3/ SLTA	TNI-AL/ TNI AU
17	Syafira Arma Izza	P	Septiyan D. /Syefrina Erma	SMA/ S1	Wiraswasta/ wiraswasta
18	Icha Amirul Balqis	P	Subagio/Nur Qomariah	SLTA/SLTA	Pedagang/ wiraswasta
19	Sabian Althaf Wildan Hermawan	L	Agus Hermawan/Dyan Ika Nur Sasmitasari	S1/ S1	Wiraswasta/ pegawai swasta
20	Fahra Khairunisa Satoto	P	Wawan Satoto/Dewi Ratnawati	SMA/ S1	Karyawan swasta/ IRT
21	Muhammad Zubair Abimanyu	L	Rochmad Handi Herinto/Era Fatmawati	D3/ SMA	Wirausaha/ IRT
22	Akhdan Finley Brisbantyo	L	Susanto/Alimatul Qibtiyah	S1/ S1	Wiraswasta/ PNS
23	Yasmina Khoirunnisa Mahadi	P	Fadlan Mahadi, S.Pt/ Supraptiwi Rohmadoni, S.Pd		Swasta/ pendidik
24	Fadhlurrahm an Aufar A	L	Andan Tri Gunandar/ Siti Nurul A	SLTA/ D3	Wiraswasta/wiras wasta
25	Muammar Dimitri Baihaqi	L	Muhammad Fachri/ Novi Zain Alfajri	S1/S1	Karyawan swasta/ PNS
26	Safa Hanifa Rasyida	P	Yunianto/ Noviana Dwi Rahayu	SLTA/SLTA	Wiraswasta/wiras wasta
27	Muhammad Rizki Aqila	L	Muhammad Isroq Fajri/ Rusmini	S1/ D3	Wiraswasta/wiras wasta

28	Muhammad Royyan Azkassalam	L	Varid Amijaya/ Astria Dewi Puspitaningrum	SLTA/ SLTA	POLRI/ TNI
29	Clarisa Evryn Putri Satoto	P	Nanang Heri Satoto Minuk Setyawati		
30	Bramasto Ariq Hasan	L	Agus Akhmadi/Ernawati Dwi Astuti		PNS/ pendidik

Wali Kelas: Dwi Rahmawati Ardan, A.Ma.Pus

Pendidik Pendamping: Tri Sudarsini S.Sos.I

Jumlah siswa kelas A1 di TKIT Salsabila Al-Muthi'in adalah 30 anak.

Jumlah siswa laki-laki: 16 anak dan Jumlah Perempuan: 14 anak.





KEMENTERIAN AGAMA RI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 513056, Fax. 519734 E-mail :tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Sukesi Ratnasari

Nomor Induk : 13430049

Jurusan : Pendidikan Guru Roudlotul Athfal (PGRA)

Semester : VIII

Tahun Akademik : 2016/2017

Telah Mengikuti Seminar Proposal Riset Tanggal : 23 Maret 2017

Judul Skripsi :

PEMBIASAAN BUDAYA ANTRI UNTUK PENINGKATAN
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI

Selanjutnya kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 23 Maret 2017

Ketua Prodi PGRA


Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.
NIP. 19570918 199303 2 002

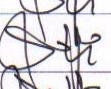
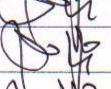
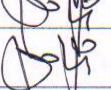
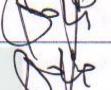
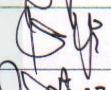
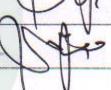


PROGRAM SARJANA (S1)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

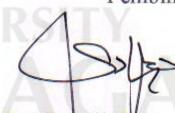
Nama : Sukesi Ratnasari
NIM : 13430049
Prodi : PIAUD
Judul Skripsi : Pembiasaan Budaya Antri untuk Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Dosen Pembimbing : Dr. Suyadi, S.Ag, M.A.

NO	Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	16 Maret 2017	Konsultasi proposal	
2	23 Maret 2017	Seminar proposal	
3	10 April 2017	Revisi proposal	
4	20 Juli 2017	Bimbingan BAB I, II, III, IV, V	
5	1 Agustus 2017	Revisi BAB I, II, III, IV, V	
6	9 Agustus 2017	Finishing dan Revisi Abstrak	
7	10 Agustus 2017	ACC Skripsi	

Yogyakarta, 28 Juli 2017

Pembimbing



Dr. Suyadi, S.Ag. M.A.

NIP. 19771003 200912 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 513056, Fax. 519734 E-mail :tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/KP/PP.00.9/ 0423/2016
Lamp. : Proposal Skripsi
Hal : Penunjukan Pembimbing
Skripsi

Yogyakarta, 22 September 2016

Kepada :
Bapak/Ibu Dr. Suyadi , M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Berdasarkan hasil Rapat Pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ketua jurusan dan ketua Prodi pada tanggal : 02 September 2016 perihal pengajuan proposal Skripsi Mahasiswa program SKS tahun akademik : 2016/2017 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai Pembimbing Skripsi Saudara:

N a m a : Sukesri Ratnasari
N I M : 13430049
Jurusan : PGRA
Dengan Judul :

UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI BUDAYA
MENGANTRI DI TKIT SALSABILA AL-MUTHI'IN MAGUWO

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

a.n. Dekan
Ketua Program Studi PGRA


Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.
NIP. 19570918 199303 2 002

Tembusan :

1. Ketua Prodi PGRA
2. Penasehat Akademik ybs.
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 17 April 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/3930/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian
Bupati Bantul
Up. Kepala BAPPEDA Bantul
di Bantul

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Nomor : B-1173/Un.02/DT.1/PN.01.1/04/2017
Tanggal : 11 April 2017
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "PEMBIASAAN BUDAYA ANTRI UNTUK PENINGKATAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI" kepada:

Nama : SUKESI RATNASARI
NIM : 13430049
No.HP/Identitas : 089662069111/3320064107950080
Prodi/Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : TKIT Salsabilla Al-Muthi'in Maguwoharjo, Banguntapan
Waktu Penelitian : 17 April 2017 s.d 15 Mei 2017

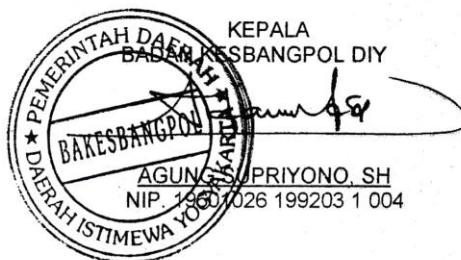
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1575 / S1 / 2017

Menunjuk Surat : Dari : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah DIY Nomor : 074/3930/kesbangpol/2017
Mengingat : Tanggal : 17 April 2017 Perihal : Rekomendasi Penelitian

a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantu sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Isti'me'wa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Isti'me'wa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : SUKESI RATNASARI
P. T / Alamat : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NIP/NIM/No. KTP : 3320064107950080
Nomor Telp./HP : 089662069111
Tema/Judul Kegiatan : PEMBIASAAN BUDAYA ANTRI UNTUK PENINGKATAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI
Lokasi : TKIT Salsabila Al-Muthi In Maguwoharjo, Banguntapan, Bantul
Waktu : 20 April 2017 s/d 20 Juni 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundungan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 20 April 2017

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Pengendalian
Penelitian dan Pengembangan u.b.
Kasubbid Analisa Data dan Laporan


Ir. EDI PURWANTO, M.Eng.
NIP: 19640710 199703 1 004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kab. Bantul
4. Ka. UPT Pengelolaan Pendidikan Kecamatan Banguntapan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kab. Bantul
5. Ka. TK IT Salsabila- Al-Muthiin, Banguntapan
6. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
7. Yang Bersangkutan (Pemohon)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> YOGYAKARTA 55281

SERTIFIKAT

Nomor : B.2065.a/Un.02/WD.T/PP.02/05/2016

Diberikan kepada

Nama : SUKESI RATNASARI

NIM : 13430049

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

Nama DPL : Siti Zubaidah, M.Pd.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 27 Februari s.d 27 Mei 2016 dengan nilai:

91.03 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 27 Mei 2016

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua,

Adhi Setiawan, M.Pd.
NIP. 19800901 200801 1 011





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)



SERTIFIKAT

Nomor: B-420.1/UIN.02/L.3/PM.03.2/P5.322/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Sukesri Ratnasari
Tempat, dan Tanggal Lahir : Jepara, 01 Juli 1995
Nomor Induk Mahasiswa : 13430049
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Gasal, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-91), di:

Lokasi : Gumawang, Putat
Kecamatan : Patuk
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 05 Juni s.d. 30 November 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,66 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status matakuliah intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002

SERTIFIKAT

No : /PAN.OPAK-UIN-SUKA/VIII/13
diberikan kepada :

Sukesi Ratnasari

sebagai :
PESERTA

dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kampus (OPAK)
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2013

dengan tema :

“Menciptakan Gerakan Mahasiswa yang Berasaskan Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama’ah
Untuk Mengawal Ke-Indonesiaan”

Mengetahui,
Wakil Rektor I
Bid. Akademik dan Kemahasiswaan



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

Panitia OPAK
UIN Sunan Kalijaga
2013

Kampus UIN Sunan Kalijaga
21-23 Agustus 2013

Syaefudin Ahrom Al-Ayubbi
NIM. 09470163

Dawamun Ni'am A
Ketua

Panitia OPAK
UIN Sunan Kalijaga
2013

Saifudin Anwar
Sekretaris

Nomor: UIN.02/R.1/PP/0.9/2752-a/2013

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA



Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : SUKESI RATNASARI
NIM : 13430049
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Raudhatul Athfah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014
Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 197803 2 001



SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/2.43.17.67/2017

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Sukesi Ratnasari
NIM : 13430049
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	50	D
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	95	A
5.	Total Nilai	82,5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Standar Nilai:

Nilai	Angka	Huruf	Predikat	GAMA				
				Sangat Memuaskan	Memuaskan	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
86 - 100	86	A	Sangat Memuaskan					
71 - 85	71	B						
56 - 70	56	C						
41 - 55	41	D						
0 - 40	0	E						

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
YOGYAKARTA, 17 Juli 2017

Kepala PTIPD



Dr. Shofwatul Uyyun, S.T., M.Kom.
NIP. 19820511 200604 2 002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.43.20.291/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Sukesi Ratnasari**
Date of Birth : **July 01, 1995**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **August 02, 2017** by
Center for Language Development of State Islamic University Sunan
Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	48
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	46
Total Score	453

Validity: 2 years since the certificate's issued



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





شهادة
اختبار كفاءة اللغة العربية
الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.43.17.34/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنَّ

الاسم : Sukesi Ratnasari

تاريخ الميلاد : ١٩٩٥ يوليو

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٠ يوليو ٢٠١٧، وحصلت
على درجة :

٥٤	فهم المسموع
٥٤	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٦	فهم المقرؤ
٤٨٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٥





SERTIFIKAT

Nomor: 0625 /B-2/ DPP-PKTQ/FITK/XII/2014

Menerangkan Bahwa:

SUKESI RATNASARI



Telah Mengikuti:

SERTIFIKASI AL-QUR'AN

Program DPP PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sabtu, 20 Desember 2014

Bertempat di Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dinyatakan:

LULUS

Yogyakarta, 20 Desember 2014

Ketua

Panitia DPP Bidang PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 003



Mukhrodi
NIM: 1142 0088

CURRICULUM VITAE



Identitas Diri

Nama : Sukesi Ratnasari
TTL : Jepara, 01 Juli 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Jl. Cik Lanang Rt 17/ Rw 05 Jobokuto Jepara, 59416
No.HP / Email : 089 662 069 111 / Kesiratnasari@gmail.com
Orang Tua : Ayah : Sujono
Ibu : Aliyatun
Pekerjaan Orang Tua : Ayah : Wiraswasta
Ibu : Wiraswasta
Alamat Orang Tua : Jl. Cik Lanang Rt 17/ Rw 05 Jobokuto Jepara, 59416
Alamat Yogyakarta : Sapan GK 1/437 Rt 025 Rw 008 Demangan
Gondokusuman Yogyakarta, 55221

Riwayat Pendidikan

formal

TK Negeri Pembina Jepara	1999-2001
SD Negeri Jobokuoto 02 Jepara	2001-2007
SMP Negeri 3 Jepara	2007-2010
MAN PAKEM Sleman	2010-2013
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2013-2017

Non-formal

Pondok Pesantren Zuhriyah	2010-2014
---------------------------	-----------

Riwayat Organisasi :

OSIS, SMP N 3 Jepara	2008-2009
Tim Futsal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2014